

Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Era Digital

Arsiati Toding Tiku^{1*}, Andika Rande Bunga², Trisna³

¹²³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Tana Toraja, Indonesia

Email: ¹arsiatitodingtikuarsi@gmail.com*, ²andikarandebunga66@gmail.com, ³trisna997@gmail.com

(* : coressponding author)

Abstrak-Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Perubahan ini menghadirkan peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sekaligus menimbulkan tantangan dalam pembentukan iman dan karakter Kristiani. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi pembelajaran PAK dalam menghadapi era digital, khususnya terkait pemanfaatan teknologi, perubahan pendekatan pedagogis, serta peluang dan tantangan yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari literatur yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah dan buku akademik, kemudian dianalisis melalui identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital berpotensi memperluas akses terhadap sumber belajar, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta mendukung pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Namun, pemanfaatannya menghadapi tantangan berupa kesenjangan akses teknologi, distraksi digital, kredibilitas informasi, dan kebutuhan pendampingan guru. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran PAK tidak cukup dilakukan melalui penggunaan teknologi, tetapi perlu disertai inovasi pedagogis, penguatan literasi digital, dan integrasi nilai-nilai Kristiani. Kajian ini menegaskan bahwa teknologi digital perlu ditempatkan sebagai sarana untuk mendukung pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan penerapan nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Transformasi Pembelajaran, Teknologi Digital.

Abstract-The development of digital technology has brought significant changes to the learning process, including Christian Religious Education. These changes provide opportunities to develop interactive, contextual, and learner-centered instruction while also presenting challenges to the formation of Christian faith and character. This study aims to analyze the transformation of Christian Religious Education in the digital era, particularly in relation to the use of technology, changes in pedagogical approaches, and the opportunities and challenges involved. This study employs a literature review method with a qualitative descriptive approach. Data were collected from relevant literature, including scholarly journal articles and academic books, and analyzed through identification, classification, interpretation, and synthesis of findings. The results indicate that digital technology has the potential to broaden access to learning resources, increase learner engagement, and support reflective and contextual learning. However, its implementation faces several challenges, including unequal access to technology, digital distractions, information credibility, and the need for teacher guidance. Therefore, transforming Christian Religious Education requires more than simply incorporating technology; it also involves pedagogical innovation, strengthening digital literacy, and integrating Christian values into the learning process. This study emphasizes that digital technology should serve as a means of supporting faith development, character formation, and the application of Christian values in everyday life.

Keywords: Christian Religious Education, Learning Transformation, Digital Technology.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran internet, perangkat digital, platform pembelajaran daring, media interaktif, dan kecerdasan buatan telah membuka berbagai kemungkinan baru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran (Agustina dkk., 2026). Informasi yang sebelumnya hanya dapat diperoleh melalui buku cetak dan penjelasan guru kini dapat diakses melalui berbagai sumber digital dengan lebih mudah dan cepat. Perubahan tersebut turut memengaruhi cara peserta didik memperoleh pengetahuan, membangun pemahaman, berkomunikasi, serta berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Dalam konteks pendidikan, perkembangan teknologi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga menuntut penyesuaian terhadap pendekatan, strategi, dan tujuan

pembelajaran (Danuri, 2019). Pembelajaran yang sebelumnya cenderung berlangsung secara konvensional mulai diarahkan pada pengalaman belajar yang lebih interaktif, partisipatif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, transformasi digital dalam pendidikan perlu dipahami sebagai perubahan yang mencakup aspek teknologi sekaligus proses pedagogis yang mendasari kegiatan pembelajaran.

Perubahan tersebut juga memberikan implikasi terhadap penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen (yang selanjutnya akan disingkat PAK), yang memiliki karakteristik dan tujuan khusus dalam proses pendidikan. PAK tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan mengenai Alkitab, doktrin, dan ajaran Kristen, tetapi juga bertujuan membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Tubulau, 2020). Proses pembelajaran PAK diharapkan dapat mendukung pertumbuhan iman, pembentukan karakter, pengembangan tanggung jawab moral, serta kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Kristiani (Basuki, 2014). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAK tidak cukup diukur melalui kemampuan peserta didik dalam mengingat materi atau menjawab pertanyaan secara akademis, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana pengetahuan tersebut membentuk sikap dan perilaku mereka. Dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, tujuan tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik berinteraksi dengan berbagai informasi, nilai, pandangan, dan perilaku yang tersedia di ruang digital. Situasi ini menuntut pembelajaran PAK untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan landasan teologis dan orientasi pembentukan iman yang menjadi esensinya.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAK menghadirkan berbagai peluang untuk mengembangkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan kontekstual. Guru dapat memanfaatkan video pembelajaran, aplikasi Alkitab digital, presentasi interaktif, platform pembelajaran daring, serta berbagai sumber multimedia untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret (Anitah, 2009). Teknologi juga memungkinkan peserta didik mengakses sumber belajar secara mandiri, berdiskusi melalui ruang digital, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Telaumbanua, Telaumbanua, dan Fau (2025), dalam kajiannya mengenai inovasi pembelajaran PAK di era digital, menunjukkan bahwa teknologi dapat memperluas akses terhadap materi, meningkatkan interaksi dalam pembelajaran, dan mendukung kreativitas guru dalam menyampaikan materi. Meskipun demikian, manfaat tersebut tidak muncul secara otomatis hanya karena teknologi digunakan dalam kegiatan belajar. Pemilihan media dan strategi pembelajaran tetap perlu mempertimbangkan tujuan pendidikan, karakteristik peserta didik, kedalaman materi, serta nilai-nilai yang hendak dikembangkan. Dengan kata lain, teknologi digital seharusnya menjadi sarana untuk memperkuat kualitas pembelajaran PAK, bukan sekadar menggantikan buku, papan tulis, atau metode penyampaian materi konvensional dengan perangkat yang lebih modern.

Di balik berbagai peluang tersebut, transformasi pembelajaran PAK di era digital juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian. Kemudahan memperoleh informasi tidak selalu diikuti oleh kemampuan peserta didik untuk menilai kebenaran, kredibilitas, dan relevansi informasi yang mereka temukan. Konten keagamaan yang beredar di internet dapat memiliki kualitas yang beragam, sehingga diperlukan kemampuan literasi digital dan pendampingan agar peserta didik mampu memahami informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Selain itu, penggunaan perangkat digital yang tidak terarah berpotensi menimbulkan distraksi, mengurangi konsentrasi, dan menjadikan proses belajar lebih berorientasi pada konsumsi informasi daripada pemahaman yang mendalam. Dalam pembelajaran PAK, tantangan tersebut berkaitan pula dengan kebutuhan untuk menjaga dimensi relasional, reflektif, dan spiritual yang tidak dapat direduksi menjadi aktivitas mengakses materi secara daring. Kristiani, Sumual, dan Rahayu (2025) menekankan pentingnya pendekatan adaptif dalam menghadapi perubahan digital agar pembelajaran PAK tetap memiliki kedalaman spiritual, relevansi pedagogis, dan daya formatif dalam membentuk kehidupan peserta didik. Oleh sebab itu, transformasi digital perlu dilaksanakan secara kritis dan terarah dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi, interaksi antarmanusia, pengembangan pemahaman, dan pembentukan karakter Kristiani.

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAK tidak seharusnya dimaknai sebatas perubahan media atau penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Transformasi yang lebih mendasar berkaitan dengan perubahan cara pandang terhadap proses

belajar, peran guru, keterlibatan peserta didik, dan hubungan antara pengetahuan dengan pengalaman kehidupan. Dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengeksplorasi persoalan, mengembangkan pemikiran kritis, melakukan refleksi, dan menemukan makna pembelajaran dalam konteks kehidupan mereka (Panjaitan & Hafizzah, 2025). Gagasan ini memiliki keterkaitan dengan teori pembelajaran transformatif yang dikembangkan oleh Mezirow (1997), yang menekankan pentingnya pemikiran kritis dalam proses perubahan cara pandang seseorang. Dalam konteks PAK, perspektif tersebut dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana pengalaman belajar yang didukung teknologi digital membantu peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga merefleksikan pemahaman, mempertimbangkan nilai-nilai Kristiani, dan menghubungkannya dengan keputusan serta tindakan nyata. Dengan demikian, teknologi digital memiliki arti pedagogis ketika penggunaannya mendukung proses pemaknaan, refleksi, dan penerapan nilai, bukan ketika teknologi hanya mempercepat penyampaian materi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara Pendidikan Agama Kristen dan perkembangan teknologi digital dari berbagai perspektif. Darti et al. (2023), misalnya, mengkaji pembelajaran transformatif PAK di era teknologi digital dengan menekankan perlunya guru memahami karakteristik generasi milenial dan generasi Z dalam menentukan strategi pembelajaran. Telaumbanua et al. (2025) membahas inovasi pembelajaran PAK melalui pemanfaatan teknologi, sedangkan Kristiani et al. (2025) membahas strategi adaptif untuk menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam PAK telah menjadi perhatian akademik, terutama terkait inovasi media, penyesuaian pedagogis, dan pemeliharaan nilai-nilai spiritual. Namun, keberadaan penelitian terdahulu juga menuntut adanya penegasan fokus agar kajian baru tidak sekadar mengulang pembahasan yang sudah tersedia. Artikel ini diarahkan untuk menyintesis literatur dengan menempatkan transformasi pembelajaran sebagai persoalan yang mencakup keterkaitan antara perubahan pedagogis, pemanfaatan teknologi digital, tujuan teologis PAK, serta pembentukan iman dan karakter peserta didik. Fokus tersebut digunakan untuk menelaah bagaimana teknologi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran secara bermakna sekaligus mengidentifikasi tantangan yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis transformasi pembelajaran PAK dalam menghadapi era digital melalui kajian pustaka terhadap literatur yang relevan. Pembahasan difokuskan pada karakteristik pembelajaran PAK, peluang pemanfaatan teknologi digital, perubahan pendekatan pedagogis, serta tantangan dalam mempertahankan orientasi teologis dan pembentukan karakter Kristiani di tengah perkembangan teknologi. Melalui sintesis terhadap penelitian terdahulu, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual mengenai transformasi pembelajaran PAK yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tetap berorientasi pada tujuan pendidikan iman Kristen. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru PAK dan praktisi pendidikan dalam merancang pengalaman belajar yang interaktif, reflektif, kontekstual, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAK di era digital dapat dipahami sebagai upaya mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan pendekatan pedagogis dan nilai-nilai Kristiani secara seimbang, sehingga proses pembelajaran tetap bermakna bagi kehidupan peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi era digital. Data penelitian bersumber dari literatur yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi ilmiah yang membahas Pendidikan Agama Kristen, teknologi digital dalam pendidikan, serta teori pembelajaran transformatif. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, jurnal OJS, dan basis data publikasi ilmiah lainnya dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan fokus penelitian. Literatur dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kontribusinya dalam menjelaskan perubahan pendekatan pembelajaran PAK di era digital.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap gagasan serta temuan penelitian terdahulu.

(Abdussamad, 2021). Literatur yang telah dipilih dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu karakteristik pembelajaran PAK, pemanfaatan teknologi digital, transformasi pendekatan pedagogis, serta peluang dan tantangan dalam pembentukan iman dan karakter Kristiani. Selanjutnya, temuan dari berbagai sumber dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kecenderungan pemikiran yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil analisis disajikan secara sistematis untuk membangun pemahaman konseptual mengenai transformasi pembelajaran PAK yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital tanpa mengabaikan tujuan teologis dan pedagogis pendidikan Kristen.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses pendidikan yang berlandaskan iman Kristen dan bertujuan membimbing peserta didik untuk mengenal Allah, memahami ajaran Alkitab, serta menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Bessie, 2017). Pembelajaran PAK tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, karakter, dan perilaku yang mencerminkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, pengampunan, serta kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks ini, PAK memiliki dimensi kognitif, afektif, dan perilaku yang saling berkaitan. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui ajaran Kristen secara teoritis, tetapi juga perlu memahami maknanya dan menerapkannya dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAK perlu dilihat melalui proses pertumbuhan pemahaman dan penghayatan iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAK melibatkan guru sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta didik dalam memahami dan merefleksikan nilai-nilai iman Kristen. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong keterbukaan, dialog, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik. Keteladanan guru juga menjadi bagian penting karena nilai-nilai Kristiani lebih mudah dipahami ketika peserta didik melihat penerapannya dalam kehidupan nyata (Jeni Florentina Br Ginting dkk., 2023). Pembelajaran yang hanya menekankan hafalan ayat Alkitab, pemahaman doktrin, atau penyelesaian tugas tertulis berisiko membatasi proses pendidikan pada pencapaian akademis. Sebaliknya, pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman hidup peserta didik dapat membantu mereka memahami relevansi ajaran Kristen dalam menghadapi persoalan sehari-hari, seperti perundungan, konflik pertemanan, ketidakjujuran, sikap individualistik, dan penggunaan media sosial secara tidak bertanggung jawab.

Hakikat pembelajaran PAK juga berkaitan erat dengan proses pembentukan iman yang berlangsung secara berkelanjutan. Iman tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi juga sebagai keyakinan yang memengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam perspektif Alkitab, Yakobus 2:17 menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati. Ayat ini dapat menjadi landasan reflektif bahwa pembelajaran PAK perlu mendorong keterkaitan antara pemahaman iman dan tindakan konkret. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan persoalan moral, mengevaluasi pilihan tindakan, dan merefleksikan konsekuensi dari perilaku mereka berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman terhadap teks keagamaan, tetapi bergerak menuju penghayatan nilai dan penerapannya dalam kehidupan. Orientasi tersebut menjadikan PAK sebagai proses pendidikan yang berupaya membentuk pribadi yang memiliki kedewasaan iman sekaligus mampu menunjukkan tanggung jawab sosial.

Perkembangan teknologi digital menghadirkan konteks baru bagi pelaksanaan pembelajaran PAK. Peserta didik kini dapat mengakses Alkitab digital, video pembelajaran, podcast, diskusi daring, dan berbagai konten keagamaan melalui perangkat yang mereka gunakan sehari-hari. Kondisi ini membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan pengalaman belajar yang lebih beragam dan kontekstual. Akan tetapi, akses terhadap informasi keagamaan yang semakin luas tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman iman yang mendalam. Peserta didik tetap

membutuhkan pendampingan untuk menafsirkan informasi secara kritis, membedakan sumber yang dapat dipercaya, dan memahami nilai-nilai Kristiani secara bertanggung jawab. Oleh sebab itu, teknologi digital perlu ditempatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran, sedangkan tujuan utama PAK tetap berorientasi pada pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan penerapan ajaran Kristen dalam kehidupan nyata. Guru perlu mempertimbangkan kesesuaian teknologi dengan tujuan pembelajaran agar penggunaan media digital tidak sekadar menarik perhatian peserta didik, tetapi juga memperkuat pemahaman dan penghayatan mereka terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian tersebut, hakikat pembelajaran PAK di era digital perlu dipahami melalui keterpaduan antara penguasaan pengetahuan, penghayatan iman, pembentukan karakter, dan penerapan nilai-nilai Kristiani. Transformasi pembelajaran tidak berarti menggantikan seluruh metode konvensional dengan teknologi, melainkan mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman tanpa kehilangan esensi pendidikan Kristen. Pembelajaran perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, melakukan refleksi, berdialog, dan menghubungkan ajaran Alkitab dengan pengalaman hidup mereka, termasuk pengalaman di ruang digital. Dengan pendekatan tersebut, teknologi dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih bermakna, sedangkan guru tetap menjalankan peran pedagogis dan spiritual dalam membimbing peserta didik. Pada akhirnya, kualitas pembelajaran PAK tidak ditentukan semata-mata oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi oleh sejauh mana proses pendidikan membantu peserta didik memahami iman Kristen dan mewujudkannya dalam sikap serta tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

3.2 Perkembangan Teknologi Digital dalam Dunia Pendidikan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara pengetahuan disampaikan, diakses, dan dipelajari dalam dunia pendidikan. Kehadiran internet, perangkat komputer, telepon pintar, platform pembelajaran daring, dan berbagai aplikasi pendidikan memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel tanpa sepenuhnya bergantung pada ruang kelas fisik. Peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber, mempelajari materi secara mandiri, serta mengembangkan pemahaman melalui media visual, audio, dan interaktif. Sementara itu, guru memiliki kesempatan untuk memperkaya strategi pembelajaran melalui penggunaan sumber digital yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa teknologi digital bukan sekadar perkembangan perangkat komunikasi, melainkan bagian dari perubahan lingkungan belajar yang memengaruhi interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber pengetahuan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu disertai penyesuaian pendekatan pedagogis agar kemudahan akses informasi dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan adalah penggunaan platform pembelajaran daring yang memungkinkan guru mengelola materi, memberikan tugas, menyelenggarakan diskusi, dan menyampaikan umpan balik kepada peserta didik (Danuri, 2019). Selain itu, video pembelajaran, animasi, presentasi multimedia, dan kuis interaktif dapat membantu menjelaskan konsep yang sulit dipahami melalui penjelasan verbal semata. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran berlangsung secara sinkron melalui pertemuan virtual maupun secara asinkron melalui materi yang dapat diakses sesuai kebutuhan. Fleksibilitas tersebut memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengulang materi, mengeksplorasi sumber belajar tambahan, dan mengembangkan kemandirian belajar. Namun, efektivitas penggunaan teknologi tetap bergantung pada kualitas materi, kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran, kesiapan peserta didik, serta ketersediaan fasilitas pendukung. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital perlu didasarkan pada pertimbangan pedagogis, bukan semata-mata mengikuti perkembangan teknologi yang sedang populer.

Dalam konteks PAK, perkembangan teknologi digital membuka peluang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Guru dapat memanfaatkan Alkitab digital, video cerita Alkitab, film pendek bertema moral, podcast rohani, dan bahan refleksi multimedia untuk membantu peserta didik memahami materi

pembelajaran. Sebagai contoh, pembahasan mengenai kasih kepada sesama dapat dikembangkan melalui analisis kasus perundungan di media sosial, sedangkan materi tentang kejujuran dapat dikaitkan dengan perilaku menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik menghubungkan ajaran Alkitab dengan persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi digital juga dapat digunakan untuk memfasilitasi diskusi kelompok, refleksi tertulis, dan proyek kreatif yang mendorong peserta didik mengungkapkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Kristiani. Dengan cara ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan reflektif dan penerapan nilai dalam konteks kehidupan digital.

Meskipun menawarkan berbagai peluang, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan juga menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Kesenjangan akses terhadap perangkat dan jaringan internet dapat menyebabkan perbedaan kesempatan belajar di antara peserta didik. Selain itu, banyaknya informasi yang tersedia di internet menuntut kemampuan literasi digital agar peserta didik dapat menilai kredibilitas sumber, memahami konteks informasi, dan menghindari penyebaran konten yang menyesatkan. Penggunaan perangkat digital secara berlebihan juga berpotensi mengganggu konsentrasi dan mengurangi keterlibatan peserta didik dalam interaksi langsung. Dalam pembelajaran PAK, tantangan ini menjadi penting karena materi yang dipelajari berkaitan dengan nilai, keyakinan, relasi antarmanusia, dan pembentukan karakter. Oleh sebab itu, guru perlu mengarahkan penggunaan teknologi secara bijaksana, memberikan pendampingan dalam mengevaluasi sumber digital, serta memastikan bahwa kegiatan pembelajaran tetap menyediakan ruang untuk dialog, refleksi, keteladanan, dan interaksi yang bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, perkembangan teknologi digital perlu dipahami sebagai peluang sekaligus tantangan bagi peningkatan kualitas pendidikan. Teknologi dapat memperluas akses terhadap sumber belajar, mendukung kreativitas guru, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik apabila digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Akan tetapi, penggunaan teknologi tidak secara otomatis menjamin terbentuknya pemahaman yang mendalam atau perubahan perilaku yang positif. Dalam pembelajaran PAK, keberhasilan integrasi teknologi ditentukan oleh kemampuan guru menghubungkan media digital dengan tujuan pendidikan iman Kristen, kebutuhan peserta didik, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada modernisasi media pembelajaran, tetapi juga pada pengembangan proses belajar yang kritis, reflektif, partisipatif, dan bermakna. Pemahaman inilah yang kemudian akan menjadi landasan untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana perkembangan teknologi digital dapat mendorong transformasi pendekatan pembelajaran PAK secara lebih mendasar.

3.3 Transformasi Pembelajaran PAK di Era Digital

Transformasi pembelajaran PAK di era digital merupakan proses perubahan pendekatan, strategi, dan pengalaman belajar untuk menjawab kebutuhan peserta didik di tengah perkembangan teknologi. Transformasi ini tidak cukup dimaknai sebagai penggunaan perangkat digital untuk menyampaikan materi, tetapi perlu mencakup perubahan dalam cara peserta didik memperoleh pengetahuan, membangun pemahaman, merefleksikan pengalaman, dan menerapkan nilai-nilai Kristiani. Pembelajaran yang sebelumnya cenderung berpusat pada guru dan menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi perlu dikembangkan menuju pembelajaran yang lebih partisipatif, dialogis, dan berpusat pada peserta didik. Dalam pendekatan tersebut, guru tidak kehilangan perannya, tetapi bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan proses eksplorasi, membantu peserta didik memahami materi, serta membimbing mereka menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman kehidupan (Simanjuntak dkk., 2026). Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAK menuntut integrasi antara pemanfaatan teknologi, inovasi pedagogis, dan tujuan pembentukan iman serta karakter Kristiani.

Salah satu bentuk transformasi pembelajaran PAK dapat diwujudkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dengan memanfaatkan teknologi digital. Guru dapat menggunakan video, animasi, aplikasi Alkitab digital, forum diskusi daring, dan

presentasi multimedia untuk memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Namun, pemilihan media tersebut perlu disertai dengan aktivitas yang mendorong keterlibatan intelektual dan refleksi peserta didik. Sebagai contoh, ketika mempelajari perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati dalam Lukas 10:25-37, guru dapat mengajak peserta didik menganalisis kasus perundungan atau sikap diskriminatif yang ditemukan di lingkungan sekolah maupun media sosial. Peserta didik kemudian mendiskusikan tindakan yang mencerminkan kasih kepada sesama dan merumuskan cara menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, teknologi berfungsi sebagai sarana untuk menghadirkan persoalan kontekstual, sedangkan proses diskusi dan refleksi membantu peserta didik memahami makna ajaran Alkitab serta relevansinya dengan situasi yang mereka hadapi.

Transformasi pembelajaran PAK juga dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran transformatif yang dikembangkan oleh Mezirow (1997). Teori ini menekankan pentingnya refleksi kritis dalam meninjau asumsi, keyakinan, dan kerangka berpikir yang digunakan seseorang dalam memahami pengalaman. Dalam konteks pembelajaran PAK, pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mendorong peserta didik memeriksa pemahaman dan sikap mereka berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Teknologi digital dapat menyediakan berbagai kasus, pengalaman virtual, video, dan sumber informasi yang menjadi bahan refleksi. Peserta didik tidak.

3.4 Peluang dan Tantangan Transformasi Pembelajaran PAK

Transformasi pembelajaran PAK di era digital menghadirkan peluang untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan guru mengakses berbagai sumber belajar, menyajikan materi melalui media audiovisual, serta mengembangkan aktivitas yang mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif. Melalui platform pembelajaran digital, peserta didik dapat mempelajari materi secara mandiri, mengulang penjelasan yang belum dipahami, dan berdiskusi mengenai persoalan yang berkaitan dengan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, teknologi dapat memperluas kesempatan belajar melalui akses terhadap sumber pengetahuan yang tidak terbatas pada buku teks atau penjelasan guru di ruang kelas. Peluang ini dapat mendukung pembelajaran PAK yang lebih kontekstual karena materi keagamaan dapat dihubungkan dengan fenomena sosial dan pengalaman digital yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi tetap perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar kemudahan akses informasi benar-benar memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan pembentukan karakter.

Peluang lainnya terletak pada kemampuan teknologi digital untuk mendukung pengembangan kreativitas, kerja sama, dan refleksi peserta didik. Guru dapat memberikan tugas pembuatan video pendek bertema kasih kepada sesama, poster digital tentang kejujuran, atau presentasi mengenai penerapan ajaran Alkitab dalam menghadapi persoalan kehidupan modern. Kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan menggunakan teknologi sekaligus memahami materi PAK melalui proses penciptaan karya. Pembelajaran kolaboratif juga dapat mendorong peserta didik bertukar gagasan, menghargai perbedaan pendapat, dan mengambil tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama. Apabila dirancang dengan baik, kegiatan tersebut dapat memperkuat hubungan antara pengetahuan, pengalaman, dan penerapan nilai Kristiani. Namun, penilaian terhadap hasil belajar tidak seharusnya hanya didasarkan pada kualitas visual atau kecanggihan produk digital. Guru juga perlu memperhatikan kedalaman pemahaman, proses refleksi, keterlibatan peserta didik, dan relevansi karya dengan tujuan pembelajaran.

Di samping peluang tersebut, transformasi pembelajaran PAK menghadapi tantangan berupa kesenjangan akses terhadap perangkat digital dan jaringan internet. Tidak semua peserta didik memiliki fasilitas, kualitas koneksi, maupun lingkungan belajar yang mendukung penggunaan teknologi secara optimal. Kondisi tersebut dapat menimbulkan ketidaksetaraan dalam mengikuti pembelajaran, terutama apabila kegiatan belajar terlalu bergantung pada aplikasi atau platform tertentu. Selain itu, kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran juga beragam. Guru yang belum memiliki kompetensi digital

memadai dapat mengalami kesulitan dalam memilih media, merancang aktivitas interaktif, dan mengevaluasi hasil pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, transformasi digital perlu mempertimbangkan kesiapan sekolah, ketersediaan fasilitas, kemampuan pendidik, dan kondisi peserta didik. Penggunaan teknologi yang efektif tidak selalu menuntut perangkat yang canggih, tetapi memerlukan perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan serta sumber daya yang tersedia.

Tantangan lain berkaitan dengan kualitas informasi dan perilaku peserta didik ketika berinteraksi di ruang digital. Internet menyediakan berbagai konten keagamaan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, tetapi tidak seluruh informasi yang beredar memiliki dasar yang jelas atau disajikan sesuai dengan konteksnya (Azzahra & Jaya, 2025). Peserta didik memerlukan pendampingan agar mampu menilai kredibilitas sumber, memahami konteks penafsiran, dan membedakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dari informasi yang menyesatkan. Penggunaan teknologi yang tidak terarah juga dapat meningkatkan distraksi, mendorong ketergantungan pada jawaban instan, dan mengurangi kesempatan untuk melakukan refleksi secara mendalam. Dalam pembelajaran PAK, persoalan ini berkaitan dengan kebutuhan untuk menjaga kejujuran akademik, tanggung jawab, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap sesama. Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan aturan penggunaan teknologi yang jelas serta mengintegrasikan literasi digital dan etika Kristiani ke dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini penting agar peserta didik tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga menggunakannya secara kritis dan bertanggung jawab.

3.5 Implikasi Transformasi Digital bagi Guru dan Peserta Didik

Transformasi pembelajaran PAK di era digital membawa implikasi terhadap perubahan peran dan kompetensi guru dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi karena peserta didik dapat mengakses berbagai materi melalui internet dan platform digital (Kristiani dkk., 2025). Dalam kondisi tersebut, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping yang membantu peserta didik memahami materi secara kritis serta menghubungkannya dengan nilai-nilai Kristiani. Guru perlu memiliki kemampuan untuk memilih sumber digital yang kredibel, menentukan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan merancang aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Kompetensi digital juga perlu disertai kemampuan pedagogis dan pemahaman teologis agar penggunaan teknologi tidak menggeser tujuan utama PAK. Dengan demikian, pengembangan profesional guru menjadi bagian penting dari transformasi pembelajaran, terutama dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif, etis, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan Kristen.

Selain kompetensi digital, guru PAK perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mendorong refleksi, dialog, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Materi pembelajaran dapat dihubungkan dengan persoalan yang dihadapi peserta didik di lingkungan digital, seperti perundungan siber, penyebaran informasi palsu, penggunaan bahasa yang menyakiti orang lain, dan kecenderungan mencari pengakuan melalui media sosial. Guru dapat mengajak peserta didik menganalisis persoalan tersebut berdasarkan prinsip kasih, kejujuran, keadilan, pengampunan, dan tanggung jawab. Proses pembelajaran semacam ini membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai Kristiani tidak hanya berlaku dalam hubungan tatap muka, tetapi juga dalam komunikasi dan perilaku di ruang digital. Guru juga perlu memberikan keteladanan melalui penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, penghargaan terhadap privasi, serta sikap terbuka terhadap pertanyaan dan perbedaan pendapat (Silalahi, 2023). Dengan demikian, transformasi digital menuntut guru untuk mengintegrasikan kecakapan teknologi, pertimbangan etis, dan pendampingan spiritual dalam pelaksanaan pembelajaran PAK.

Bagi peserta didik, transformasi pembelajaran PAK berpotensi memperluas kesempatan untuk mengembangkan kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital. Melalui penggunaan sumber belajar yang beragam, peserta didik dapat mengeksplorasi materi, membandingkan informasi, dan menyampaikan pemahaman melalui berbagai bentuk karya. Keterlibatan aktif dalam diskusi dan proyek digital juga dapat membantu mereka belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Namun, perkembangan kompetensi tersebut perlu disertai pembentukan karakter

agar peserta didik tidak hanya terampil menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakannya. Dalam konteks PAK, peserta didik perlu dibimbing untuk menggunakan teknologi secara jujur, menghormati martabat sesama, menjaga privasi, dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran digital perlu dinilai berdasarkan keterpaduan antara kemampuan akademis, kecakapan digital, dan penerapan nilai-nilai Kristiani.

Berdasarkan uraian tersebut, transformasi digital dalam pembelajaran PAK perlu diarahkan pada pengembangan pendidikan yang memadukan kompetensi teknologi, kualitas pedagogis, dan tujuan pembentukan iman serta karakter Kristiani. Guru perlu meningkatkan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kehidupan digital, sedangkan peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan tanggung jawab etis melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sekolah dan keluarga juga memiliki peran dalam menyediakan dukungan serta pendampingan agar pemanfaatan teknologi berlangsung secara aman dan bertanggung jawab. Meskipun teknologi dapat memperkaya proses pembelajaran, teknologi tidak dapat menggantikan sepenuhnya keteladanan, relasi pedagogis, dialog, dan pendampingan spiritual yang dibutuhkan peserta didik. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran PAK sebaiknya dipahami sebagai upaya mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan prinsip-prinsip pendidikan Kristen secara seimbang. Orientasi akhirnya bukan sekadar menghasilkan peserta didik yang cakap menggunakan teknologi, melainkan pribadi yang mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani, berpikir kritis, bertindak bertanggung jawab, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama di tengah perkembangan era digital.

4. KESIMPULAN

Transformasi pembelajaran PAK di era digital merupakan upaya mengembangkan proses pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik tanpa mengabaikan nilai-nilai Kristiani. Berdasarkan kajian pustaka, teknologi digital berpotensi memperluas akses terhadap sumber belajar, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta mendukung pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Namun, pemanfaatannya perlu disertai strategi pedagogis yang tepat, literasi digital, dan pendampingan guru agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan iman dan karakter.

Oleh karena itu, guru PAK perlu mengintegrasikan teknologi digital secara bijaksana melalui pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis, refleksi iman, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan sekolah dan keluarga juga diperlukan untuk membangun penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, diharapkan transformasi pembelajaran PAK dapat mengikuti perkembangan teknologi, serta menjadikan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat kualitas pendidikan iman Kristen dan membentuk peserta didik yang mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani di era digital.

REFERENCES

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Agustina, L. A., Diani, S. A. R., Khairani, M. D., & Setiadi, H. W. (2026). Peran Teknologi Digital Dalam Transformasi Pengembangan Bahan Ajar. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(2), 4058–4063. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.15847>
- Anitah, S. (2009). *Teknologi Pembelajaran*. Yuma Pustaka.
- Azzahra, Y., & Jaya, C. A. (2025). Pendekatan Deep Learning: Transformasi Mindful, Meaningful, dan Joyful dalam Pembelajaran Holistik. *Journal of Basic Educational Studies*, 5(3), 770.
- Basuki, Y. E. (2014). *Pertumbuhan Iman yang Sempurna*. Garudhawaca.
- Bessie, Y. (2017). *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*. BPK Gunung Mulia.
- Danuri, M. (2019). Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 15(2). <https://doi.org/10.53845/infokam.v15i2.178>
- Darti, D., Rantung, D. A., Naibaho, L., & Boiliu, N. I. (2023). Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital. *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 133–146. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i2.175>

- Jeni Florentina Br Ginting, Hasni Okatira Ningsih, Jelly Mubaida Pasaribu, & Dorlan Naibaho. (2023). *Keteladanan Guru PAK dalam Meningkatkan Moral Siswa*. 2(2).
- Kristiani, Sumual, E. N., & Rahayu, Y. F. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Kristen: Strategi Adaptif menghadapi Tantangan Pembelajaran di Era Digital. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 146–159. <https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.133>
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD IT Mutiara Ilmu Kuala. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 328–343. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.790>
- Silalahi, M. (2023). Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10:43-45. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 57.
- Simanjuntak, M. M., Simanjuntak, G., Panjaitan, M. H., Manik, K. D., Sinabariba, H. T. B., Saragih, S. S., & Hutapea, M. (2026). Transformasi Pendidikan di Era Digital. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v8i1.4944>
- Telaumbanua, S., Telaumbanua, A., & Fau, I. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(02), 225–240. <https://doi.org/10.54793/edukris.v1i02.233>
- Tubulau, I. (2020). Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.29>